

PENINGKATAN PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Balqis Angesti Safitri

Universitas Cendekia Abditama

Email: angestibalqis24@gmail.com

Amita Diananda

Universitas Cendekia Abditama

Email: amita_diananda@uca.ac.id

Received: Januari 2023.

Accepted: Februari 2023.

Published: Maret 2023

ABSTRACT

The purpose of this study was to increase parents' understanding of early childhood sexual education in Mutiara Medang Lestari Kindergarten, Pagedangan Tangerang District with treatment in the form of workshops: parenting and role playing. This research is Classroom Action Research. The research was conducted in two cycles. The research subjects were the parents of 10 Mutiara Kindergarten students. Source of data from school principals and parents. Data collection techniques with observation, interviews, questionnaires and documentation. Data validity uses data and method triangulation techniques. Data analysis used qualitative and quantitative analysis techniques. The research procedures are planning, action implementation, observation and reflection. The results of the research through treatment in the form of parenting workshops and role playing can increase parents' understanding of early childhood sexual education from pre-action 0.83% to cycle I 17.5% to cycle II 66.6%. The pre-action process given to parents is giving a questionnaire to find out how much parents understand about early childhood sexual education. The conclusion of this study is that giving treatment in the form of parenting workshops can increase parents' understanding of early childhood sexual education in Mutiara Kindergarten.

Keywords: parental understanding, sexual education, early childhood, Islamic perspective.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman orang tua terhadap pendidikan seksual anak usia dini di TK Mutiara Medang Lestari Kecamatan Pagedangan Tangerang dengan treatment berupa workshop: parenting dan bermain peran. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah orang tua murid TK Mutiara yang berjumlah 10 orang. Sumber data dari kepala sekolah dan orang tua. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data dan metode. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Prosedur penelitian adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian melalui treatment berupa workshop parenting dan bermain peran dapat meningkatkan pemahaman orang tua terhadap pendidikan seksual anak usia dini dari pra tindakan 0,83% ke siklus I 17,5% hingga ke siklus II 66,6%. Proses pra tindakan yang diberikan kepada orang tua yaitu pemberian angket untuk mengetahui seberapa besar pemahaman orang tua terhadap pendidikan seksual anak usia dini. Simpulan penelitian ini adalah pemberian treatment berupa workshop parenting dapat meningkatkan pemahaman orang tua terhadap pendidikan seksual anak usia dini di TK Mutiara.

Kata kunci: *pemahaman orang tua, pendidikan seksual, anak usia dini, perspektif Islam.*

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Sosok orangtua harus ada sepanjang masa mendidik anak-anak sejak lahir sampai aqil baligh.

Banyak tanggung jawab orangtua kepada anak yang meliputi, pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan sosial, pendidikan intelektual, pendidikan mental atau psikis dan pendidikan seksual.

Berkaitan dengan pendidikan seksual, sangatlah penting untuk dipelajari dan dipahami sebagai upaya menjadikan bekal mendidik anak sejak lahir.

Pendidikan seksual mengajarkan kepada anak bagaimana anak mengenal pemahaman perbedaan gender sehingga mereka secara alamiah paham menempatkan dirinya sesuai seksualitasnya, mengenal anggota tubuhnya sendiri, mengenal fungsi dari anggota tubuhnya secara sederhana,

memahami cara berbicara, berpakaian, maupun cara berfikir, bertindak sebagai seorang laki laki dan seorang perempuan dengan jelas.

Seiring bertambahnya usia, anak-anak juga diajarkan bagaimana batasan-batasan tubuh mana saja yang harus dijaga dan tidak disentuh selain orangtua dan orang-orang terdekatnya.

Pentingnya pendidikan seksual diajarkan pada anak usia dini agar dapat mengurangi dampak kekerasan seksual dan penyimpangan gender.

Akan tetapi masih banyak orang tua di luar sana yang belum memberikan pendidikan seksual pada anak sejak dini karena masih terbilang tabu oleh masyarakat Indonesia. Selain itu kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan fitrah seksualitas yang harus dimulai sejak bayi lahir. yang tentunya berbeda dengan pendidikan seksual untuk pengertian orang dewasa.

Dalam penelitian yang dilakukan Tampubolon, Nurani, & Meilani (2019), mayoritas orang tua yang memiliki anak usia 1-3 tahun memiliki persepsi yang salah mengenai pendidikan seksual.

Orang tua berpersepsi bahwa pendidikan seksualitas hanya mengajarkan tentang alat reproduksi pada anak serta orangtua berpendapat bahwa tidak benar menggunakan istilah penis atau vagina pada anak-anak. (Tampubolon et al., 2019). Mungkin istilah penis dan vagina menurut orangtua terlalu tabu dibicarakan sehingga diganti dengan istilah perumpamaan yang lainnya.

Kasus Kekerasan Seksual Anak (KSA) semakin banyak ditemui. Komisi Nasional Perlindungan Anak menetapkan tahun 2016 sebagai kondisi darurat nasional kejahatan seksual terhadap anak. Semakin banyaknya ancaman bagi anak membuat orang tua harus mengambil langkah strategis dan bijak untuk melindungi anak. (Tampubolon et al., 2019).

Fenomena kasus penyimpangan seksual yang terjadi di Indonesia saat ini, merupakan bencana bagi kaum muda. Terutama pada anak-anak usia 4-6 tahun yang seringkali menjadi sasaran korban seksual. Penyimpangan seksual pada anak seperti pedophilia, sodomi, bahkan pelecehan seksual.

Penyebab utama meningkatnya kekerasan seksual pada anak di Indonesia menurut KPAI adalah semakin mudahnya sistem akses untuk

situs-situs pornografi di media sosial. Selain itu, penyebab lainnya adalah anak-anak tidak dibekali pendidikan seksual oleh orang tuanya.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Ketua Komnas Perlindungan Anak bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap anak meningkat di masa pandemik, seharusnya dimasa ini mereka terus dekat dengan keluarganya, ada 2.726 kasus kekerasan terhadap anak sejak Maret 2020 hingga Juli 2021.

Kekerasan seksual yang dialami oleh anak menurut ECPAT (End Child Prostitution in Asia Tourism) Internasional secara umum terjadi karena adanya dua pihak atau lebih yaitu antara seorang anak dengan orang dewasa, dengan saudara kandung dan anak dijadikan sebagai objek pemuas nafsu seksual dari si pelaku tersebut (Hasiana, 2020).

Belum lama terjadi di awal tahun 2023 tepatnya pada tanggal 07 Januari 2023, terjadi kembali kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh 3 orang anak laki-laki berusia 8 tahun melakukan pelecehan terhadap anak TK. Korbannya anak perempuan yang masih berusia 6 tahun. Lokasi kejadian itu berada di kecamatan Dlanggu kota Mojokerto, Jawa Timur.

Para pelaku melancarkan aksinya di sebuah rumah kosong disamping rumah korban. Peristiwa itu terjadi pada Sabtu, 07 Januari 2023 sekitar pukul 11.00 hingga 13.00 WIB. Sang korban mengaku telah dilecehkan sebanyak 5 kali oleh salah seorang anak laki-laki dari ketiga pelaku tersebut. (sumber, Detik.com)

Oleh karena itu kasus tersebut dapat dijadikan sampel begitu pentingnya peran orang tua dalam menerapkan Pendidikan seksual pada anak usia dini.

b. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pemahaman Orang Tua

Ibu dan ayah adalah pendidik pertama dan utama di dalam lingkungan keluarga bagi anak-anak, Ibu ayah memiliki peranan yang penting bagi anak-anaknya. Dan rumah dapat dijadikan sebagai sekolah pertama bagi anak. (Apriyanti, 2019)

Menurut Febriyanto, Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah mengetahui suatu hal lalu dapat

menjelaskan kembali kepada orang lain dalam bentuk contoh atau gambaran.

Menurut Sanjaya, 2008. Pada dasarnya pemahaman itu berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam memahami dan menjelaskan suatu makna pada sebuah konsep fakta. (Wicaksono & Artha, 2022)

Orangtua memiliki kewajiban dalam menjaga, mendidik, mengarahkan anak-anak agar dapat berkembang secara optimal dengan potensi yang dimiliki.

Maka dapat diartikan bahwa pemahaman orang tua sangatlah penting dalam mendidik, mengarahkan anak serta memiliki kewajiban dalam memenuhi hak-hak tumbuh kembang anak.

2. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua adalah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan selanjutnya agar anak siap dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Dalam teori ini ada tiga tahap peran orang tua, yaitu:

- a. Tahap pertama adalah peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Orang tua mengajarkan untuk melakukan ibadah seperti sholat, mengaji, puasa, dan bersedekah.
- b. Tahap kedua adalah peran orang tua dalam memberikan pendidikan sosial pada anak. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk bertingkah laku yang sopan, saling menyayangi sesama saudara dan makhluk hidup, mengajarkan 3S (Salam, Sapa dan Santun), mengajarkan anak untuk memiliki sikap adil dan mengajarkan untuk hidup hemat.
- c. Tahap ketiga adalah peran orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak seperti mengajarkan sifat jujur dan sabar, mengajarkan untuk selalu mengucapkan kata maaf, tolong dan terimakasih. (Ruli, 2020)

3. Pengertian Pendidikan Seksual

Menurut pandangan dalam pendidikan Islam, pendidik dapat diartikan sebagai orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, (Mitra & Adelia, 2021)

Pendidikan seks merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut.

Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara - perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan.

Menurut kamus, kata "pendidikan" berarti "proses perubahan sikap dan tata laku kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan kata seks mempunyai dua pengertian. Pertama, berarti jenis kelamin dan yang kedua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau sanggama.

Padahal yang disebut pendidikan seks sebenarnya mempunyai pengertian yang jauh lebih luas, yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Dari definisi dan penjelasan dari penelitian terdahulu dapat diartikan bahwa Pendidikan adalah orang yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan arahan berupa ilmu-ilmu pembelajaran kepada orang lain.

4. Pengenalan Pendidikan Seksual Pada Anak

Handayani & Amiruddin (2008) turut menyampaikan bahwa guru pertama dalam mengajarkan pendidikan seksualitas adalah orang tua, hal tersebut dikarenakan orang tua dinilai akan jauh lebih efektif melihat dari waktu kebersamaan anak dan kapasitas waktu bersama anak lebih banyak.

Perkembangan anak adalah hal yang sangat menyenangkan untuk diikuti, peran orang tua dalam perkembangan masa kanak-kanak sangat memberikan dampak pada perkembangan anak di masa yang akan datang.

Selain perkembangan kognitif dan psikomotorik yang umum diketahui, terdapat pula perkembangan psikoseksual yang harus diperhatikan oleh orang tua.

Sigmund Freud (dalam Nurani, 2013) mengungkapkan bahwa perkembangan psikoseksual yang akan dilalui oleh seorang anak terbagi menjadi 4 fase, yaitu:

- a. fase pregenital (0-4 tahun)
 - 1) fase oral (0-2 tahun)
 - 2) fase anal (2-4 tahun)
- b. fase phallus (4-6 tahun)

Di fase ini anak mulai menyadari perbedaan antara dirinya dengan teman yang berbeda jenis kelamin

- c. fase laten (6-10 tahun)
di fase ini anak laki-laki dan anak perempuan sudah mulai harus di pisah kamar tidurnya.
- d. fase genital (10-12 tahun)
Di fase ini anak sudah mulai memasuki masa remaja yang dimana hormon seksualnya semakin berkembang.

Ada beberapa orang tua yang sudah mengenal pendidikan seksual anak, akan tetapi 20% lainnya yang belum mengetahui sama sekali. Namun pengenalan pendidikan seksual yang diketahui oleh orang tua hanya baru mencakup mengenai penjelasan tentang batasan-batasan aurat laki-laki dan perempuan.

Selain itu, di sisi lain terdapat beberapa orang tua yang merasa kesulitan menjawab saat anak bertanya lebih dalam tentang aurat mereka. (Hardini et al., 2022).

5. Pendidikan Seksual Menurut Perspektif Islam pada Anak Usia Dini

Syariat mengakui bahwa dorongan seksual merupakan suatu yang alamiah dan harus dipenuhi oleh setiap manusia karena dapat mempengaruhi kesehatan jiwa. Akan tetapi, pemenuhan kebutuhan seksual harus dilakukan dengan cara yang sah yaitu dengan cara menikah. Namun mengenai seksual tidak selamanya ideal karena sering terjadi penyaluran seksual yang tidak wajar. (Ilham, 2019)

Muhammad Sa'id Mursi mengatakan, pendidikan seksual menurut Islam adalah upaya mengajarkan dan menerapkan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan kearah hubungan seksual yang terlarang (zina).

Pendidikan seksual yang diberikan kepada anak, bukanlah pembahasan tentang seksual semata-mata, namun dikaitkan dengan nilai-nilai yang sesuai dengan syari'at Islam. Sehingga mampu mengarahkan diri anak untuk lebih dekat dan mencintai Allah SWT. (Amirudin, 2017).

Dalam surat Al-Mu'minin: 5,

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْوَاجِهِمْ حَفِظُونَ ۖ

“Mereka (orang-orang yang beruntung) adalah orang-orang yang menjaga kemaluan mereka.

Surat An-Nur Ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مَنْ زِينَتُهُنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto (2010) penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan dalam penelitian yang dilakukan melibatkan sejumlah subjek yaitu peserta didik, yang bertujuan untuk memperbaiki situasi pembelajaran dikelas agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran. Pengertian Kuantitatif dalam penelitian tindakan kelas adalah untuk menganalisis data berupa angka angka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan berkolaborasi dengan Kepala Sekolah TK Mutiara dan orangtua murid yang dilakukan selama dua pertemuan dalam dua kali tindakan yaitu siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat bahwa mengalami peningkatan.

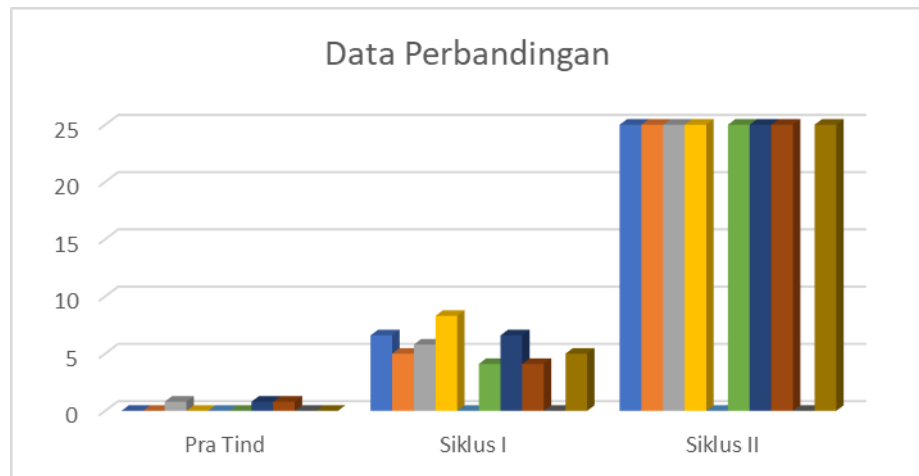
Penelitian yang digunakan peneliti berupa kegiatan non formal. Yaitu saat melakukan tindakan siklus 1, peneliti melaksanakan di sekolah untuk mengadakan *workshop parenting* dan tindakan siklus 2, peneliti melaksanakan di rumah orangtua dari anak kelas TK A dengan kegiatan bermain peran (*roleplay*) menggunakan metode bercerita.

Hasil pengamatan pemahaman orang tua terhadap pendidikan seksual anak usia dini yang diperoleh peneliti sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan pada siklus 1 dan 2 terjadi peningkatan.

Setiap siklus memiliki keunikan tersendiri, peningkatan yang terjadi pada tiap siklus pun beragam, peneliti membandingkan hasil tindakan pada siklus I dengan siklus II untuk mempermudah pembaca menilai atau membandingkan hasil pada setiap siklus, berikut adalah tabel perbandingan hasil tindakan yang dilaksanakan di TK Mutiara Medang Lestari :

No. Resp	Data Perbandingan		
	Pra Tind	Siklus I	Siklus II
1	0	6,6	25
2	0	5	25
3	0,8	5,8	25
4	0	8,3	25
5	0	0	0
6	0	4,1	25
7	0,8	6,6	25
8	0,8	4,1	25
9	0	0	0
10	0	5	25

Gambar 4.4 Tabel Data Perbandingan Penilaian



Gambar 4.5 Grafik Perbandingan Presentasi Penilaian

Pendidikan seksual adalah bentuk mengenalkan fungsi dan organ-organ seksual pada manusia, perbedaan jenis kelamin dan cara merawat kesehatan organ seksual manusia.

Pendidikan seksual anak usia dini adalah suatu keterampilan dan pengetahuan yang perlu diberikan sedini mungkin kepada anak mengenai perilaku seksual untuk menghadapi hal-hal yang akan terjadi di masa depan seiring bertambahnya usia serta membentuk karakter dan pola perilaku agar mampu terhindar dari perilaku-perilaku yang beresiko terhadap pelecehan seksual maupun perilaku seksual menyimpang.

Dalam persektif islam, pendidikan seksual adalah upaya pengajaran tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Sehingga jika anak telah tumbuh dewasa dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia dapat mengetahui mengenai hal-hal diharamkan dan dihalalkan. Bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak, kebiasaan, dan tidak akan mengikuti syahwat dan hedonisme.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Peningkatan Pemahaman Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam di TK Mutiara Medang Lestari Kabupaten Tangerang” terdapat peningkatan dalam 2 kali siklus.

Sebelum diadakannya penelitian ini, orang tua murid di TK Mutiara Medang Lestari Kabupaten Tangerang masih kurang memahami mengenai pendidikan seksual anak usia dini. Ketika kegiatan penelitian telah dilakukan melalui tindakan dari 2 siklus untuk pemahaman pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual anak usia dini mengalami peningkatan dan menghasilkan perkembangan pemahaman orang tua yang sangat baik melalui kegiatan *workshop parenting* dan bermain peran (antara orang tua dan anak).

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan orang tua murid TK Mutiara Medang Lestari Kabupaten Tangerang dapat disimpulkan bahwa tindakan *workshop parenting* dan bermain peran mengenai pendidikan seksual anak usia dini dapat meningkatkan pemahaman pada orang tua. Di pra tindakan belum mengalami peningkatan yang signifikan karena hanya ada 2 orang tua murid yang memahami pendidikan seksual anak usia dini. Oleh sebab itu, penelitian dilanjutkan pada siklus I dengan dilakukan *treatment* berupa *workshop parenting* lalu siklus II berupa *Roleplay* pendidikan seksual anak usia dini untuk orang tua. Hasil penelitian di siklus I dan siklus II sudah mengalami peningkatan yang signifikan antara orangtua dan anak sesuai target dari peneliti. Adapun hasil penelitian yang dapat diketahui dari pengamatan perkembangan pada tiap tindakan yaitu kondisi pra tindakan dengan nilai persentase sebesar 0,83% pada siklus I dengan nilai persentase sebesar 17,5% dan pada siklus II dengan nilai persentase sebesar 66,6%. Sehingga persentase peningkatan pemahaman orang tua terhadap pendidikan seksual anak usia dini yaitu 66%.

Peneliti menggunakan tindakan *workshop parenting* dan bermain peran (*Roleplay*) untuk meningkatkan pemahaman orang tua terhadap pendidikan seksual anak usia dini dan terbukti dapat meningkatkan pemahaman pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual anak usia dini..

REFERENSI

- Adi La. (2022). Pendidikan keluarga dalam perpektif islam. Jurnal Pendidikan Ar-Rashid, 7(1), 1–9. <http://www2.trib.ir/worldservice/melayu>
- Amirudin. (2017). Pendidikan Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam. Jurnal Pendidikan Magister Pascasarjana PAI, Vol 1 No 0, 14–25.
- Apriyanti, H. (2019). Pemahaman Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. Education Journal : Journal Educational

- Research and Development, 3(1), 13–18.
<https://doi.org/10.31537/ej.v3i1.137>
- Arika, H. W., & Ichsan, I. (2022). Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 400–407.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.10310>
- Hardini, R. R., Sasmita, D., Mahmudah, S. R., & Daliman, D. (2022). Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Orang Tua di Masa Pandemi Covid-19. *Warta LPM*, 25(2), 143–151.
<https://doi.org/10.23917/warta.v25i2.640>
- Hendri, H. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6528>
- Ilham, L. (2019). Pendidikan Seksual Perspektif Islam dan Prevensi Perilaku Homoseksual. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1023>
- Isnaeni, R. F., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Seksual Anak Usia Dini (0-6 Tahun) Dan Stimulasinya. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 255–262.
- Mitra, O., & Adelia, I. (2021). Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 170–177.
<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i2.759>
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1(No.1), hlm.145.
- Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, S. M. (2019). Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 527.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.243>
- Wicaksono, B., & Artha, L. F. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Dalam Pembelajaran Online. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 61–74.
<https://doi.org/10.31537/laplace.v5i1.672>
- <https://almanhaj.or.id/7309-larangan-menyerupai-lawan-jenis.html>
- Ibu Reno Intan, M.Psi.T selaku pemateri work shop parenting
- Mills, Geoffrey E, *Action Research A Guide for The Teacher Researcher* School Edition (New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2003), H.